



BIL HIKMAH

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam: Tinjauan Teoritis
Muhammad Hildan Azizi

Makna Tawakal Menghadapi Pandemi dalam Lagu “Tanpamu” karya Opick
(Kajian Hermeneutika Schleiermacher)
Alan Surya

Penerapan Prosedur Menetapkan Topik pada Pelatihan Menulis Artikel
Ilmiah Dakwah
Yuntarti Istiqomalia

Jurnalistik *Public Relations* Organisasi Dakwah
Nur Aida

Pola Komunikasi Dakwah sebagai Cermin Kepribadian Dai
Lucky Prihartanto

Nalar Kemanusiaan dalam Retorika Dakwah: Retorika Tri Risma Harini
dalam Menyampaikan Pesan Dakwah
Hendra Bagus Yulianto

Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula
Yudi Asmara Harianto

Dakwah Muhammad Yunus dalam Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan
(Studi Kasus Awal Pendirian Bank Grameen di Bangladesh)
Didit Krisdianto

Teknik Komunikasi Persuasif Aa Gym Melalui YouTube dalam Mengajak
Kebiasaan Baru pada Awal Pandemi Covid-19 di Indonesia
Lina Masruroh

Perbedaan Qiraah Al-Qur'an: Perspektif Komunikasi
Hassan Nugroho, Yudi Asmara Harianto

Psikologi Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah (Systematic Literature Review)
Maimunah

Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
Agung Teguh Prianto

Pesan Dakwah Perintah Muslimah Menutupi Aurat dalam Surat
An-Nuur Ayat 31 Pendekatan Antropologi Al-Qur'an
Aris Kristianto

PERBEDAAN QIRAAH AL-QUR'AN: PERSPEKTIF KOMUNIKASI

Hassan Nugroho

STID Al-Hadid Surabaya
hassannugroho@stidalhadid.ac.id,

Yudi Asmara Harianto

STID Al-Hadid Surabaya
yudiasmara@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Al-Qur'an merupakan sumber utama dan petunjuk hidup bagi umat Islam. Apapun yang dilakukan umat Islam seharusnya tidak bertentangan dengan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk menjalankan perintah dan larangan Allah yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, umat Islam harus memahami makna ayat-ayat tersebut dengan tepat. Oleh karena jika keliru, akan membawa implikasi keliru pula memahami maksud Allah dalam memberikan petunjuk. Namun dalam prakteknya, terdapat perbedaan qiraah Al-Qur'an yang membawa implikasi perbedaan penafsiran dan istinbath hukum Islam. Hal ini terutama disebabkan penafsiran semata menggunakan perspektif kebahasaan saja. Oleh karena diperlukan persektif yang lebih komprehensif, yaitu perspektif komunikasi. Studi perbedaan qiraah Al-Qur'an perseptkif komunikasi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. hasil studi melahirkan kesimpulan untuk mendapatkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mengalami perbedaan qiraah perlu memasukkan unsur konteks, yang meliputi asbabun nuzul, situasi sosial budaya saat ayat tersebut turun, penafsiran Rasulullah, sikap para sahabat dan umat Islam saat ayat ini turun. Dengan mengumpulkan data-data tersebut maka penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengalami perbedaan qiraah dipandang lebih komprehensif.

Kata kunci: Qiraah Al-Qur'an, Penafsiran Al-Qur'an, Istinbath Hukum, Perspektif Komunikasi

Abstract: Al-Qur'an is the main source and life guidance for Muslims. The behavior of Muslims must not conflict with the meaning of the verses of the Qur'an. To carry out God's commands and prohibitions stated in the Qur'an, Muslims must understand the meaning of these verses correctly. Because if it is wrong, it will also carry wrong implications in understanding God's intention in giving guidance. However, in practice, there are differences in the qiraah of the Qur'an which have implications for different interpretations and istinbath of Islamic law. This is mainly due to interpretation using only use linguistic perspective. Therefore more comprehensive perspective is needed, namely the communication perspective. The study of differences in qiraah Al-Qur'an from the perspective of communication is carried out using a descriptive qualitative approach. The results of the study led to conclusions to get the meaning of the verses of the Qur'an that experience different qiraah need to include elements of context, which include asbabun nuzul, the socio-cultural situation when the verse was revealed, the interpretation of the Messenger of Allah, the attitude of Sahabat and Muslims when this verse was revealed. By collecting these data, the interpretation of the verses that experience different qiraah is seen as more comprehensive.

Keywords: Qiraah Al-Qur'an, Al-Qur'an Interpretation, Legal Istinbath, Communication Perspective

Pendahuluan

Bahasa adalah alat yang paling umum digunakan manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi dan saling memahami satu individu dengan individu lainnya. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pendapat, memberikan informasi, memerintahkan melakukan sesuatu, mengajak dan mempengaruhi orang lain. Dalam kesehariannya, sebagai makhluk sosial, manusia selalu menggunakan bahasa. Hakikat bahasa adalah simbol, oleh karena itu bahasa yang paling sederhana adalah isyarat. Namun masyarakat yang maju mengembangkan simbol-simbol bahasa menjadi mudah dipahami dalam bentuk abjad-abjad, tanda baca, emoticon, bunyi, dan lain sebagainya.

Bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya dari para pengguna bahasa, namun bahasa sekaligus sebagai salah satu hasil kebudayaan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Ketika manusia berinteraksi sosial dan berkomunikasi, maka diperlukan kesepakatan atas simbol dan makna tertentu. Hal ini harus dilakukan agar tidak terjadi perbedaan makna atas simbol tertentu, dan perbedaan simbol atas makna tertentu. Kesepakatan inilah yang dikenal dengan bahasa. Kesepakatan ini hanya diketahui oleh para pengguna bahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Masyarakat lain yang bukan sebagai pengguna bahasa, akan sulit memahami. Oleh karena itu bahasa

merupakan cermin kebudayaan masyarakat tertentu.¹ Seperti masyarakat Jawa memiliki bahasanya sendiri yang berbeda dengan masyarakat Sunda atau masyarakat Batak. Bahkan di dalam masyarakat Jawa sangat mungkin dikembangkan bahasa-bahasa lokal yang menjadi ciri khas wilayah-wilayah tertentu di dalam struktur masyarakat Jawa.

Bahasa dipraktekkan dalam bentuk bahasa tulis dan lisan. Dalam bahasa lisan, cara mengucapkannya dapat mempengaruhi arti. Sebagai misal dalam bahasa lisan Suku Jawa dikenal kata 'terus' yang secara kamus artinya sama dengan lanjut. Ketika diucapkan secara normal maka artinya masih sama dengan arti kamus, yaitu artinya lanjutkan. Semisal orang tua menyaksikan anaknya sedang belajar, lalu orang tuanya datang. Si anak berhenti sejenak untuk melihat orang tuanya yang datang. Lalu sang Ibu berkata, 'terus'. Maka makna kata terus artinya adalah ibu meminta anaknya melanjutkan belajarnya. Namun jika konteksnya berbeda, si anak ternyata sedang bermain game pada waktu yang seharusnya ia belajar. Ibu yang melihat anaknya main game dan bukannya belajar, ia kemudian berkata dengan kata yang sama, yaitu 'terus'. Namun kali ini kata 'terus' ini disampaikan dengan tekanan dan intonasi yang berbeda, si anak menyadari bahwa cara pengucapan kata 'terus' kali ini berbeda dengan sebelumnya. Jika kata 'terus' sebelumnya bermakna lanjut, kali ini dengan intonasi yang berbeda, maknanya

¹ Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 226-45, <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>.

justeru sebaliknya, yaitu ibu ingin si anak berhenti (bukan lanjut) main game. Inilah ilustrasi bahwa cara mengucapkan sebuah kata atau kalimat yang berbeda bisa memiliki makna yang berbeda pula. Perbedaan cara mengucapkan bahasa ini dikenal dengan dialek. Masyarakat yang berbeda dalam mengucapkan satu kata tertentu, bisa memiliki dialek yang berbeda-beda. Dan perbedaan dialek tersebut memungkinkan masih memiliki makna yang sama, berkembang, atau bahkan berbeda. Termasuk dalam mengucapkan atau membaca Al-Qur'an secara lisan.

Qiraah Al-Qur'an di Indonesia sebenarnya tidak banyak mempersoalkan perbedaan dialek pembacaan Al-Qur'an. Ini bisa diperhatikan bahwa dalam acara-acara sosial dan keagamaan yang ada di Indonesia, di mana qiraah Al-Qur'an dibacakan, tidak banyak versi dialek yang didengar umat Islam di Indonesia. Dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTAQ) juga tidak dikenalkan berbagai dialek yang berbeda dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga pengetahuan tentang dialek pembacaan Al-Qur'an masih jarang didengar oleh kalangan awam muslim di Indonesia. Namun demikian, pembahasan tentang perbedaan dialek Al-Qur'an sangat menarik bagi para pembaca Al-Qur'an (*qari'*) bahkan akhir-akhir ini mulai banyak yang tertarik untuk melatihnya. Dalam kajian-kajian ilmiah di kalangan kampus perguruan tinggi Islam, kajian perbedaan dialek dalam membaca Al-Qur'an juga sangat menarik sebagai kajian skripsi

maupun jurnal. Seperti yang dikaji oleh Husna dalam 'Pengaruh Varian *Qiraah* dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an'. Setelah mengkaji dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), Husna mendapatkan kesimpulan bahwa pada ayat-ayat yang mengalami perbedaan dialek pembacaan Al-Qur'an tidak selalu melahirkan perbedaan tafsir. Jikapun terjadi perbedaan tafsir, perbedaan tersebut tidak sampai saling bertentangan, seringnya masih bisa saling melengkapi.² Ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Irham yang juga menyatakan bahwa perbedaan qiraah dalam membaca Al-Qur'an memiliki implikasi positif terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagian besar implikasi perbedaan tafsir tersebut justru saling melengkapi, saling menguatkan dan saling menjelaskan.³

Beberapa kajian yang lain menekankan pengaruhnya bukan pada penafsiran namun pada penarikan hukum Islam, bahwa perbedaan qiraah yang mengakibatkan perbedaan tafsir juga membawa implikasi pada perbedaan penarikan hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an yang bersangkutan. Seperti dalam kajian Halimah yang berjudul 'Perbedaan *Qiraah* dan Pengaruhnya dalam *Istinbath* Hukum' menyimpulkan bahwa perbedaan qiraah ada kalanya mempengaruhi pengambilan hukum Islam, namun juga ada kalanya tidak. Contoh perbedaan qiraah yang memiliki pengaruh terhadap hukum Islam adalah pada QS. Al-Baqarah ayat 222. Perbedaan itu menjadikan dua pemahaman bahwa dibolehkannya

² Nihayatul Husna, "Pengaruh Varian Qiraah dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an," *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 1, no. 1 (2021): 69-85, <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v1i1.335>.

³ Muhammad Irham, "Implikasi Perbedaan Qiraah terhadap Penafsiran AlQuran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (13 Juli 2020), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8563>.

menggauli istri setelah berhenti adalah harus mandi terlebih dahulu, sedangkan selainnya menyatakan sudah boleh menggauli istri meski belum mandi.⁴

Berdasarkan hasil penelusuran kajian-kajian atas perbedaan qiraah Al-Qur'an yang sudah ada, kebanyakan kajian yang dilakukan menggunakan pendekatan bahasa. Yang dimaksud pendekatan bahasa ini adalah lebih menekankan pada implikasi kata, istilah, atau bahasa yang muncul dari cara membaca atau melisankan Al-Qur'an dari perbedaan dialek yang ada. Seperti contoh yang dijelaskan pada bagian awal pendahuluan ini, kata 'terus' dimaknai dari cara mengucapkannya. Jika diucapkan secara normal maka maknanya lanjut, namun jika memiliki intonasi yang berbeda maknanya justru berhenti. Dalam pendekatan yang seperti ini, seakan tertutup kemungkinan bahwa meski intonasinya datar dan normal, sebenarnya maksud dari pembicara adalah meminta berhenti. Makna yang tersembunyi di balik teks tidak bisa sekedar dilihat dari teks, perubahan teks, atau cara mengujarkan teks saja, namun harus dianalisis sesuai dengan proses lahirnya teks. Inilah yang kemudian dikenal dengan perspektif komunikasi. Bahwa sebuah ujaran tidak semata dimaknai secara teks saja, namun juga melibatkan berbagai aspek terkait saat teks itu diujarkan. Berdasarkan latar belakang seperti yang disebutkan di atas, artikel ini bermaksud mengkaji perbedaan qiraah Al-Qur'an tersebut tidak dari perspektif bahasa, namun dari perspektif

komunikasi. Bagaimana cara menemukan makna yang tepat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengalami perbedaan dialek qiraah. Hasil kajian diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang cara memahami makna di balik teks-teks Al-Qur'an yang mengalami perbedaan qiraah. Studi perbedaan qiraah Al-Qur'an dari perspektif komunikasi ini bermaksud menghasilkan uraian-uraian deskriptif tentang makna di balik perbedaan-perbedaan dialek Al-Qur'an, oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data digali dari berbagai dokumen-dokumen ilmiah yang membahas tentang perbedaan qiraah Al-Qur'an. Dokumen yang digunakan diambilkan dari publikasi jurnal ilmiah 5 tahun terakhir, kemudian dianalisis menggunakan perspektif komunikasi. Oleh karena itu kajian ini bisa juga disebut sebagai studi analisis pustaka.

Hasil studi diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya adalah mengurangi perbedaan tafsir, perbedaan penarikan hukum dari ayat-ayat yang mengalami perbedaan qiraah, dan pada akhirnya akan meningkatkan eratnya tali persaudaraan di kalangan umat Islam, terutama kalangan *qari'* Al-Qur'an. Melihat perbedaan sebagai bagian dari rahmat Allah, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*

⁴ Halimah B, "PERBEDAAN QIRAAH DAN PENGARUHNYA DALAM ISTINBATH HUKUM," *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 19, no. 1 (30 Juli

2019): 97, <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i1.9759>.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."⁵ Berbeda suku, berbeda bangsa akan melahirkan perbedaan dialek.

Sejarah Terjadinya Perbedaan Qiraah Al-Qur'an

Istilah qiraah dan Al-Qur'an memiliki akar kata yang sama yaitu *qara'a*. Kata qiraah bisa diartikan sebagai membaca. Oleh karena itu qiraah secara prakteknya bisa bermakna cara mengucapkan huruf-huruf atau kata-kata dalam Al-Qur'an. Cara membaca ini bisa dengan diberatkan, diringankan, dipanjangkan, dipendekkan, dan sebagainya.⁶ Manusia pertama yang membacakan Al-Qur'an tentu adalah Rasulullah SAW, yang kemudian diikuti oleh para sahabatnya. Meskipun para sahabat mendengarnya dari Rasulullah, namun ternyata para sahabat memiliki *lahjah* (cara membunyikan sesuatu huruf, kata, atau sebutan) yang berbeda satu sama lainnya, sehingga mengakibatkan perbedaan qiraah. Hal ini sudah terjadi sejak fase di Makkah, dan Nabi tidak melarang terjadinya perbedaan qiraah tersebut. Hal tersebut didasarkan pada hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang dikutip Saepuloh,⁷ yaitu: *Bahwasanya Umar bin Khattab berkata, "Pada masa Rasulullah, aku pernah mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membacakan surah al-Furqan maka aku pun mendengarkan bacaannya dengan*

seksama. Dan ternyata ia membacanya dengan huruf (cara bacaan) yang begitu banyak, yang Rasulullah sendiri belum membacakan bacaan seperti itu padaku maka aku pun ingin segera menyergapnya di dalam salat. Namun aku menunggunya hingga selesai salam dan langsung meninting lengan bajunya seraya bertanya, "Siapakah yang membacakan surah ini padamu?" Ia menjawab, "Rasulullah yang membacakannya padaku." Maka kukatakan padanya, "Kamu telah berdusta. Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah telah membacakan surah -yang telah aku dengar ini darimu padaku." Maka aku pun segera membawanya menghadap Rasulullah. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surah al-Furqan dengan cara baca yang belum pernah Anda ajarkan padaku. Dan sungguh, Anda telah membacakan surah al-Furqan padaku." Akhirnya beliau bersabda, "Wahai Hisyam, bacalah surah itu." Maka Hisyam pun membacanya bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Lalu Rasulullah bersabda, "Seperti inilah surah ini diturunkan." kemudian beliau bersabda lagi, "Bacalah wahai Umar." Lalu aku pun membacanya sebagaimana yang telah diajarkan beliau. Kemudian beliau bersabda, "Seperti ini pulalah ia diturunkan." Dan Rasulullah bersabda lagi, "Al-Qur'an diturunkan dengan sab'ah ahruf (tujuh dialek) karena itu bacalah sesuai kemampuan kalian."

Surah Al-Furqan yang disebutkan dalam hadits di atas merupakan kelompok surah Makkiyah, maka berdasarkan hadits tersebut perbedaan qiraah Al-Qur'an

⁵ Agus Hidayatulloh dkk., *ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012).

⁶ Iwan Romadhan Sitorus, "Asal Usul Ilmu Qira'at," *El-Afkar* 7, no. 1 (2018): 75–82.

⁷ Ahmat Saepuloh, "Qira'at Pada Masa Awal Islam," *Episteme* 9, no. 1 (2014): 27–44.

sudah terjadi sejak fase Makkah, dan ini telah diketahui Rasulullah serta beliau tidak mempermasalahkan perbedaan cara membaca tersebut.

Meskipun perbedaan cara membaca (qiraah) dalam Al-Qur'an dimungkinkan akan melahirkan perbedaan makna terhadap ayat yang bersangkutan. Hal ini sangat mungkin disadari oleh Rasulullah bahwa para sahabatnya berasal dari berbagai daerah berbeda, di mana tiap daerah mempunyai *lahjah* (bunyi suara atau sebutan) yang berlainan satu sama lainnya. Memaksa para sahabat yang berbeda daerah ini untuk melakukan pembacaan *lahjah* yang tidak biasa mereka lakukan merupakan hal yang susah bagi mereka. Para sahabat Nabi menerima Al-Qur'an dari Nabi dan kemudian membacakannya kepada masyarakatnya menurut *lahjah* bahasa golongannya masing-masing. Dan masing-masing mereka meriwayatkan Al-Qur'an menurut *lahjah* mereka sendiri.⁸ Namun demikian pemaknaan terhadap qiraah-qiraah tersebut semestinya dikonfirmasi kepada Rasulullah apakah telah benar ataukah tidak, sebagaimana yang dilakukan oleh Umar ketika melihat perbedaan qiraah, yang semestinya bisa mempengaruhi maknanya.

Orang-orang Quraisy terkenal dengan pekerjaannya sebagai pedagang. Pekerjaan ini menjadikan mereka harus bepergian jauh dan bertemu dengan berbagai suku dan kabilah dari bangsa Arab yang selainnya. Selain itu mereka juga

kedatangan orang-orang Arab dari berbagai suku saat musim haji. Saat itulah terjadi pertukaran bahasa. Beberapa bahasa dan dialek dari suku Arab selainnya diambil dan ditirukan oleh sebagian kabilah di Quraisy sehingga melahirkan dialek yang berbeda-beda.⁹ Kebanyakan ulama berpandangan ini dikarenakan Allah yang Maha Bijaksana menurunkan Al-Qur'an dengan *lahjah-lahjah* yang biasa dipakai di tanah Arab yang ada tujuh macam, untuk memudahkan mereka memahami. Sebagaimana yang tertuang dalam QS. Yusuf :22, "*Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*"¹⁰

Pengaruh Perbedaan Qiraah terhadap Tafsir Al-Qur'an

Bahasa Arab memiliki kekayaan kosa kata yang luar biasa, sebuah kata dasar bisa memiliki makna yang berbeda-beda jika mengalami perubahan sedikit dalam pengucapannya, atau mendapatkan sisipan huruf tertentu. Selain bahasa Arab, belum pernah ditemukan sebuah kata bisa memiliki sampai 20 arti bahkan beberapa lebih daripada itu. Oleh karenanya tidak berlebihan jika bahasa Arab disebut sebagai salah satu bahasa dengan struktur kalimat yang paling kaya dan luas. Dalam bahasa Arab, tiap makna memiliki kosakata khusus. Hal ini berarti bahwa tiap kata yang memiliki perbedaan, meskipun mirip atau selisih satu huruf saja, bisa memiliki perbedaan makna. Orang Arab untuk menyebut 'angin' bisa mencapai 100

⁸ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952).

⁹ Ratnah Umar, "QIRA'AT AL-QUR'AN (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)," *Jurnal al-Asas* 3, no. 2 (2019): 35-41.

¹⁰ Hidayatulloh dkk., *ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna*.

kosakata berbeda, bahkan lebih.¹¹ Hal ini juga terjadi dalam teks qiraah Al-Qur'an.

Sebagai contoh adalah dalam QS. Al-Ghasyiyah: 17

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan.*¹²

Kata '*ilal-ibili*' dalam teks Al-Qur'an di atas jika huruf '*ba*' berharakat *kasrah* dan huruf '*lam*' tanpa *tasydid*, maka makna dari qiraah ini adalah unta. Makna ini merupakan makna yang paling banyak digunakan dalam berbagai tafsir Al-Qur'an. Namun beberapa riwayat menyatakan bahwa Ali dan Ibnu Abbas menggunakan qiraah yang berbeda, yaitu dengan menambahkan *tasydid* pada huruf '*lam*'. Dengan qiraah yang demikian maka maknanya bukan lagi unta, tapi awan. Meskipun sebagian besar ahli tafsir memaknai '*al-ibili*' dengan unta, namun Abdullah ibn Hammad al-Qurasyi menyatakan keduanya tidak bertentangan, keduanya bisa digunakan dalam penafsiran, karena pada prinsipnya umat manusia diperintahkan untuk merenungi ciptaan Allah.¹³

Implikasi perbedaan qiraah tidak selalu bisa dikompromikan seperti kata '*al-ibili*' di atas, namun bisa bermakna bertentangan. Semisal dalam QS. Al-Insan: 20.

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا

Artinya: *Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.*¹⁴

Qiraah yang mutawatir membaca dengan '*mulkan*' maka maknanya adalah bisa melihat. Namun qiraah lain yang tidak mutawatir membacanya dengan '*malikan*' yang secara arti justru menjadi bertentangan dengan qiraah sebelumnya. Hal ini membawa konsekuensi pemahaman, qiraah '*mulkan*' meyakini bahwa manusia bisa melihat Allah saat di surga, namun qiraah '*malikan*' berpandangan bahwa manusia tidak bisa melihat Allah di surga.¹⁵

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa perbedaan qiraah memiliki pengaruh terhadap makna Al-Qur'an. Perbedaan qiraah dalam beberapa ayat tidak terjadi perbedaan signifikan, atau setidaknya masih bisa dikompromikan. Namun terdapat sebagian ayat yang memiliki perbedaan dan membawa implikasi pemahaman yang bertentangan. Maka perlu ada satu pendekatan yang komprehensif untuk menemukan makna yang tepat.

Pengaruh Perbedaan Qiraah terhadap Istinbath Hukum

¹¹ A. Mualif, "Orisinalitas dan Elastisitas Kosakata dalam Bahasa Arab," *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (2019): 40–51.

¹² Hidayatulloh dkk., *ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna*.

¹³ Faiz Husaini, "Qiraah Syazzah dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 1, no. 2 (2015): 173–88.

¹⁴ Hidayatulloh dkk., *ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna*.

¹⁵ Irham, "Implikasi Perbedaan Qiraat terhadap Penafsiran AlQuran."

Kata *istinbath* memiliki akar kata *al-nabath* yang memiliki arti air yang pertama kali keluar saat seorang penggali sumur melaksanakan pekerjaannya. Dengan dasar arti kata tersebut, kata *istinbath* bisa diartikan sebagai kegiatan mengeluarkan air dari dalam tanah. Hubungannya dengan kata *istinbath* hukum berarti mengeluarkan hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat yang bisa dilakukan *istinbath* hukum sering juga disebut dengan ayat-ayat hukum. Cara mengeluarkan ketentuan-ketentuan hukum dari Al-Qur'an secara prinsip memiliki dua cara. Cara pertama disebut dengan cara *lafdhiah*, yaitu didasarkan pada arti teks-teks yang terdapat pada nash Al-Qur'an tersebut. Cara kedua disebut dengan cara *maknawiyah*, yaitu mengeluarkan ketetapan hukum yang didasarkan pada makna yang terkandung di balik teks-teks nash tersebut.¹⁶

Nash-nash Al-Qur'an yang didapatkan dari Rasulullah SAW kemudian diteruskan oleh para sahabat dari berbagai daerah

menjadikan Al-Qur'an dibaca secara lisan dengan dialek yang berbeda-beda pula. Bahasa Arab yang terkenal kaya kosa kata dan makna menjadikan perbedaan huruf dan perbedaan membunyikan huruf dapat melahirkan arti kata yang berbeda. Perbedaan qiraah tersebut ada kalanya mempengaruhi pengambilan ketentuan hukum, namun ada kalanya juga tidak.

Salah satu ayat yang memiliki dialek berbeda dari para imam ilmu qiraah dan memiliki implikasi perbedaan hukum adalah pada QS. Al-Baqarah:222 yang memiliki arti: "Mereka bertanya kepadamu tentang *haidh*. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu *haidh*; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."¹⁷

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

menyebutkan gerakan pada huruf *ha* dan *ha'* sehingga bunyinya menjadi "yuththarhina". Hal ini menjadikan makna kata tersebut adalah berhubungan seksual. Konsekuensi dari dialek ini, maka secara hukum suami tidak diperkenankan melakukan hubungan seksual sampai

¹⁶ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruh terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995).

¹⁷ Hidayatulloh dkk., *ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna*.

istrinya telah suci atau berhenti darah haidnya. Sedangkan imam qiraah yang lain membaca dengan dialek *"yathhurna"* yang artinya berhubungan secara umum (bukan hanya hubungan seksual). Maka dengan dialek ini, secara hukum suami tidak boleh berhubungan (berinteraksi sosial) dengan istrinya sampai ia telah suci.

Ayat lain yang dibaca secara berbeda dan membawa implikasi perbedaan hukum adalah QS. An-Nisa: 43 yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."*

¹⁸

Para imam qiraah membaca dengan cara berbeda pada bagian kata 'menyentuh perempuan'. Perbedaan qiraah itu membawa implikasi hukum bahwa seseorang harus bertayamum saat tidak ada air ketika setelah bersentuhan kulit dengan perempuan. Sedangkan imam qiraah lainnya membaca dengan dialek berbeda yang memiliki arti bersetubuh

(berhubungan seksual). Implikasi hukumnya, seseorang baru harus bertayamum jika telah berhubungan seksual dengan perempuan (istrinya), namun jika hanya bersentuhan kulit saja dan tidak melakukan hubungan seksual maka tidak perlu tayamum. Sedangkan dialek yang ketiga maknanya adalah bersentuhan sekaligus bersetubuh. Ini juga membawa implikasi hukum yang berbeda lagi. Perbedaan dialek ini juga berlaku untuk QS. Al-Maidah: 6, yang artinya: *"Jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih)." Perbedaan qiraah terjadi pada kata 'menyentuh' sebagaimana dalam QS. An-Nisa [4]: 43 di atas.¹⁹*

Sedangkan ayat Al-Qur'an yang memiliki perbedaan dialek namun tidak membawa implikasi perbedaan *istinbath* hukum adalah QS. An-Nur: 33 yang artinya: *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu."*²⁰

وَلَيْسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ

¹⁸ Hidayatulloh dkk.

¹⁹ Agus, Amin, dan Muhammad Alwi, "Pengaruh Perbedaan Qiraat Al-Qur'an terhadap Istimbath

Hukum Fiqih," *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2019): 1-22.

²⁰ Hidayatulloh dkk., *Al-Qur'an Tajwid* (Makassar: Hidayatulloh dkk., 2019).

فِيهِمْ خَيْرًا وَأَمْوَالُهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ لَكُمْ تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

عَلَى الْبَغَاءِ إِنْ أَرَدْتَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

57

وَمَنْ يُكَرِهْنَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Qiraah dari sahabat Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan Jabir ibnu Abdullah menambahkan lafaz **لَهُنَّ** untuk memastikan yang dimaksud mereka yang diampuni Allah itu adalah para budak wanita yang dipaksa melacurkan diri, bukan tuannya. Namun qiraah sahabat yang lain meski tidak mendapatkan tambahan lafaz **لَهُنَّ** masih tetap jelas yang dimaksud 'mereka' dalam ayat ini adalah para budak, bukan tuannya. Sehingga meskipun mengalami perbedaan dialek qiraah, namun tidak memberikan implikasi perbedaan hukum.

Perspektif Komunikasi dalam Perbedaan Qiraah Al-Qur'an

Kajian terhadap teks-teks Al-Qur'an telah melahirkan berbagai ilmu, diantaranya ilmu qiraah, nahwu sharaaf, tafsir, fiqh, studi Al-Qur'an, dan lain-lain. Ilmu-ilmu tersebut masih tetap ada dan berkembang sampai sekarang. Dalam disiplin ilmu modern, turunnya wahyu Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril bisa dimaknai sebagai proses penyampaian pesan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk menghadapi tantangan dakwah dan orang-orang kafir, bisa juga informasi, perintah, atau larangan bagi umat Islam,

bahkan bisa juga diperuntukkan bagi orang-orang kafir, dan juga manusia pada umumnya. Peristiwa penyampaian pesan ini dikaji secara mendalam oleh disiplin ilmu komunikasi, lebih spesifik dalam komunikasi Islam.

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia (*hudal lin naas*) yang di dalamnya mengandung informasi dan juga perintah-perintah Allah yang harus dilaksanakan manusia. Sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah: 185: *"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur."*²¹

²¹ Hidayatulloh dkk.

Sebagai petunjuk bagi umat manusia sampai akhir zaman, teks-teks di dalam Al-Qur'an harus dipahami secara tepat sesuai kehendak pembuat pesan, yaitu Allah SWT. Untuk memahami ini tidak mudah, dan tidak hanya ditentukan dari arti kata dari teks-teks yang ada. Untuk mengurai makna tersebut, unsur-unsur komunikasi yang terkait harus digali terlebih dahulu untuk mendapatkan data yang memadai sebelum melakukan analisis makna. Unsur-unsur komunikasi meliputi komunikator, komunikan, pesan, media, dan efek.²²

Komunikator merupakan pihak yang memiliki inisiatif dan tujuan dari dilakukannya komunikasi. Dalam konteks turunnya wahyu, maka yang menjadi komunikator adalah Allah. Agar tujuan komunikasi bisa terpahami dengan tepat sehingga tujuan komunikasi tercapai, maka dibutuhkan bahasa sebagai simbol yang menjadi titik temu antara kehendak komunikator dengan objek komunikasinya (komunikan). Dalam konteks ini, pesan ini dalam bentuk teks-teks Al-Qur'an. Sedangkan yang menjadi pihak penerima pesan (komunikan) bisa diri Rasulullah pribadi, bisa juga umat Islam, orang-orang kafir, bahkan bisa juga manusia pada umumnya. Media merupakan saluran atau sarana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan tersebut. Dalam konteks turunnya wahyu, media perantara yang menyampaikan teks-teks Al-Qur'an adalah Malaikat Jibril. Dan terakhir, efek dari diturunkannya wahyu bagi Nabi, umat Islam, orang-orang kafir, atau manusia

pada umumnya bisa dalam dua bentuk, secara umum adalah menerima atau menolak. Mereka yang menerima akan tergabung dalam kelompok kaum muslimin, sedangkan yang menolak termasuk dalam kelompok kaum kafirun.

Di dalam komunikasi, makna teks pesan, tidak bisa didasarkan pada penafsiran komunikan semata, namun harus dikonfirmasi kepada komunikator sebagai sumber pesan, apakah penafsirannya sudah benar ataukah tidak. Komunikasi dikatakan efektif jika terjadi kesesuaian antara maksud dan tujuan komunikator dengan apa yang ditafsirkan atau dipahami oleh komunikan. Meskipun komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sama dan saluran yang sama, tidak ada jaminan bahwa pemahaman komunikan akan benar. Hal ini disebabkan bahwa cara memahami komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya, kepentingan, usia, jenis kelamin, konsentrasi, pengetahuan, dan lain sebagainya.²³ Apalagi jika sebuah pesan didapatkan tidak dari sumber pertama, namun sudah menjadi penuturan yang melibatkan banyak orang, maka potensi kabur dari makna sesungguhnya bisa terjadi. Semisal kata *healing* yang arti kamusnya adalah penyembuhan. Pada awalnya kata *healing* secara teknis digunakan dalam dunia kesehatan mental yang maknanya adalah proses penyembuhan atau menormalkan kondisi kejiwaan setelah mengalami kondisi

²² Nur Aida, "Komunikasi Motivasi dan Imperatif dalam Surah Ad-Duha dan Al-Insyirah," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2023): 118–33.

²³ Zuwirna, "Komunikasi Yang Efektif," *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 1–8.

kegoncangan jiwa. Namun kata ini kemudian viral digunakan anak-anak muda di media sosial yang maknanya bergeser menjadi sinonim dengan rekreasi atau *refreshing*. Begitu pula ketika kata yang sama diucapkan orang dengan latar belakang budaya yang berbeda bisa bermakna berbeda. Semisal kata *cokot* yang dalam bahasa Bali berarti memegang, namun dalam bahasa Jawa bermakna gigit. Komunikasi harus cukup peka bahwa latar belakang mereka akan berpotensi menimbulkan perbedaan makna, maka kata atau bahasa digunakan harus dikembalikan maknanya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh komunikator.

Ketika Rasulullah saw menerima wahyu, maka beliau segera menyampaikan dan membacakan untuk para sahabat isi wahyu tersebut. Para sahabat akan mendengarkan dengan cermat bacaan Nabi. Selanjutnya Nabi meminta para sahabat yang hadir untuk membacakan dan mengajarkan kepada kabilah-kabilah, keluarga, dan teman-teman mereka. Perbedaan budaya dan kabilah yang memiliki cara mengucapkan dalam membaca huruf-huruf tertentu tidak bisa dihindarkan. Para sahabat mengajarkan cara membaca ini secara turun temurun sehingga menjadi kebiasaan bagi sebagian golongan sahabat yang berbeda dengan golongan sahabat yang berasal dari budaya berbeda. Para ulama bersepakat bahwa cara membaca yang berbeda tersebut diketahui oleh Rasulullah, karena jika ini dilarang oleh Rasulullah tentu para

sahabat akan mematuhi dan tidak akan lahir cara dan kebiasaan qiraah yang berbeda-beda.

Namun perbedaan qiraah ini tidak berhenti hanya di masa Rasulullah, bahkan setelah Rasulullah wafat, para sahabat yang memiliki dialek qiraah Al-Qur'an berbeda memiliki beberapa murid yang juga berasal dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda pula. Perbedaan dialek qiraah Al-Qur'an menjadi sangat banyak, bahkan Khalifah Usman bin Affan berpandangan perbedaan tersebut sudah sampai pada tahap yang mengawatirkan. Kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan cara membaca Al-Qur'an ini tidak jarang terjadi perselisihan pendapat, menyatakan kelompoknya yang benar, dan selainnya salah. Selanjutnya Khalifah Usman bin Affan mengambil keputusan dengan mengembalikan dialek qiraah Al-Qur'an kepada kumpulan Al-Qur'an yang dihimpun masa Abu Bakar As-Shiddiq. Catatan atau kumpulan Al-Qur'an yang selainnya, dipandang bisa menimbulkan perselisihan sehingga harus dibakar. Namun kebijakan Khalifah Usman tidak menyelesaikan perbedaan-perbedaan yang ada justru malah memperuncing masalah. Mereka yang merasakan dampak negatif dari kebijakan ini berbalik mengarahkan kekecewaan dan kemarahan pada Khalifah Usman.²⁴

Setelah masa Khalifah Usman, murid-murid para sahabat juga mengajarkan dialek qiraah yang mereka dapatkan kepada cucu murid mereka. Tidak hanya

²⁴ Mustopa, "Polemik Lahirnya Konsep Qiraah Sab'ah dalam Disiplin Ilmu Qiraah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 61-81.

sampai di situ, dialek qiraah juga berkembang di masa *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, dan seterusnya. Bahkan qiraah telah menjadi ilmu sendiri. Pada perkembangannya qiraah menjadi sangat banyak. Beberapa ulama mengkhususkan diri untuk menelusuri kebenaran qiraah tersebut karena dicurigai tidak semuanya bersumber dari Rasulullah saw. Selanjutnya dikenal beberapa klasifikasi qiraah yang didasarkan pada kuantitas dan kualitasnya.

Secara kuantitas, qiraah dikenal dalam tiga jenis, yaitu *qiraah sab'ah*, *qiraah asyirah*, *qiraah asyiarh*. *Qiraah Sab'ah* yang berarti sistem bacaan tujuh mengacu pada tujuh imam qiraat yaitu Imam Nafi', Abu Amr, Ashim, Ibnu Katsir, Al-Kisa'i, Hamzah, dan Ibnu Amir.²⁵ *Qiraah Asyirah* (sepuluh) mengacu pada imam qiraat yang berjumlah sepuluh yaitu tujuh imam qiraah *sab'ah* ditambahkan imam qiraah Abu Ja'far, Ya'qub, dan Khallaf bin Hisyam. Sedangkan qiraah *Ashiarh* (empat belas) didasarkan pada imam qiraah yang berjumlah empat belas, yaitu sepuluh imam sebelumnya ditambahkan dengan Hasan Basri, Muhammad bin Abdurrahman, Abu Fajr Muhammad, dan Yahya.²⁶

Secara kualitas, qiraah Al-Qur'an juga dibagi dalam beberapa jenis. *Qiraah Mutawatir*, yaitu qiraah yang disampaikan oleh banyak orang melalui jalur sanad mulai awal sampai akhir dan mereka semua dipandang tidak mungkin berdusta.

Qiraah Masyur, qiraah yang memiliki jalur sanad yang baik namun tidak sampai pada tingkat mutawatir, namun telah memiliki kaidah bahasa Arab yang baik, tidak menyalahi dialek mushaf Usmani. *Qiraah Ahad*, yaitu qiraah yang memiliki sanad sahih, namun tidak sesuai dengan kaidah mushaf Usmani atau tidak mengikuti kaidah bahasa Arab secara tepat. *Qiraah Syadz* (menyimpang), yaitu qiraah yang memiliki sanad tidak sahih. *Qiraah Maudhu'*, yaitu qiraah yang tidak bersumber dari Nabi Muhammad saw. Dan terakhir adalah *Qiraah Mudraj* (sisipan), yaitu qiraah yang ditambahkan dalam rangka untuk memperjelas tafsir Al-Qur'an.²⁷

Berdasarkan sejarah dapat diketahui bahwa dialek-dialek qiraah Al-Qur'an sebenarnya bersumber dari satu pembawa pesan, yaitu Rasulullah saw. Dialek pembacaan Al-Qur'an yang bisa dibenarkan seharusnya dikembalikan pada penerimaan atau penolakan Nabi atas perbedaan qiraah tersebut.

Di masa sekarang, umat Islam tidak bisa melakukan konfirmasi secara langsung kepada Rasulullah saw karena beliau telah wafat. Untuk mengatasi hal ini, maka yang bisa dilakukan umat Islam adalah dengan menganalisis jalur sanadnya, apakah periwayatan qiraah tersebut berujung pada Rasulullah ataukah tidak. Para periwayat juga perlu diperhatikan apakah memiliki kepribadian yang baik ataukah tidak, dikarenakan kepribadian seseorang

²⁵ Suarni, "Ahruf Sab'ah dan Qiraat Sab'ah," *Al-Mu'ashirah* 15, no. 2 (2018): 167-76.

²⁶ M. Ridha DS, "Kriteria dan Ketentuan Qira'at Al-Qur'an," *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 13, no. 2 (2015).

²⁷ Izzatus Sholihah, "Mengenal Ilmu Qiroat dalam Al-Qur'an dan Sejarah Perkembangannya," *Samawat: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2021): 19-31.

sangat mempengaruhi kualitas dirinya, amanah ataukah tidak.²⁸ Jika jalur periwayatan tersebut tidak berujung pada Rasulullah, maka hendaknya ditolak hal ini dikarenakan yang mendapatkan mandat langsung dari Allah SWT atas teks Al-Qur'an adalah Rasulullah. Abu Amar menyatakan bahwa dalam menetapkan benar-tidaknya qiraah harus didasarkan pada kevalidan periwayatan dari Rasulullah. Oleh karena Qiraah Al-Qur'an merupakan bagian dari sunnah Rasulullah. Umat Islam tidak diperkenankan menyusun sendiri yang tidak mendapatkan restu dari Rasulullah. Para imam qiraah harusnya menetapkan sahnya qiraah tidak didasarkan pada popularitas bahasa Arab.²⁹

Para ulama qiraah juga bersepakat bahwa selain jalur periwayatan yang sah, qiraah yang diterima haruslah tidak bertentangan dengan dialek dalam mushaf Usmani. Sebagaimana diketahui dalam sejarah, dialek dalam mushaf Usmani menggunakan kumpulan tulisan Al-Qur'an yang dikumpulkan di masa Abu Bakar. Meskipun dilakukan di masa Rasulullah saw telah wafat, namun dilakukan di masa Khalifah Abu Bakar, yang sangat dimungkin para sahabat utama mengetahui proyek besar ini. Tidak ada catatan dalam sejarah penolakan para sahabat terhadap catatan Al-Qur'an yang dikumpulkan Abu Bakar ini. Selanjutnya kriteria yang ketiga adalah tidak menyalahi kaidah bahasa Arab yang dikenal para sahabat pada zaman itu.³⁰

Ketiga kriteria tersebut digunakan untuk menetapkan qiraah itu sah ataukah tidak. Namun dalam memahami maknanya, komunikasi tidak semata mendekati dari sisi teks pesannya saja. Sebuah pesan dalam komunikasi tidak bisa dilepaskan dari konteksnya, oleh karena itu untuk memahami sebuah teks juga perlu memperhatikan konteks yang meliputi lahirnya teks. Sebagai misal dalam contoh kasus seorang polisi yang memberikan informasi tentang anggota keluarga yang meninggal dunia karena kecelakaan. Saat itu hadir orang tua, kakak yang masih remaja, dan adik yang masih taman kanak-kanak. Saat itu polisi menggunakan teks pesan: 'Si Fulan telah pergi'. Makna kata 'pergi' dalam konteks tersebut adalah meninggal dunia. Meski kemudian hari istilah 'Si Fulan telah pergi' mengalami perubahan pengucapan: Fulan pergi selamanya, bepergian tak kembali, telah pergi, dan berbagai variasi kata 'pergi' lainnya, namun dengan memahami konteks lahirnya pesan, maka semua variasi teks yang ada memiliki makna yang sama, yaitu meninggal dunia. Jika tidak dipahami konteksnya, penafsir bisa keliru memahami makna dan bisa bergeser menjadi minggat, tersesat, diusir, dan sebagainya. Oleh karena itu dalam pemaknaan sebuah teks, perlu melibatkan berbagai pengetahuan terkait guna mengungkap makna yang sebenarnya sesuai dengan konteks lahirnya teks. Kemudian kedudukan antara pembuat pesan teks dan yang menerima pesan teks. Jika orangnya berbeda apakah memungkinkan teks yang digunakan akan

²⁸ Maimunah dan Lucky Prihartanto, "Pengaruh Kepribadian terhadap Seleksi SDM dalam Manajemen Dakwah," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 187-207.

²⁹ DS, "Kriteria dan Ketentuan Qira'at Al-Qur'an."

³⁰ DS.

berbeda. Dalam komunikasi hal-hal tersebut dikenal dengan unsur-unsur komunikasi. Termasuk dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an terhadap qiraah-qiraah sahih untuk mendapatkan makna yang tepat.

Sebagaimana dalam QS Al-Baqarah ayat 222 yang dijelaskan di atas. Kata 'berhubungan' dalam ayat tersebut jika dilihat hanya dari perbedaan qiraah saja memang akan membawa implikasi makna yang berbeda. Jika menggunakan perspektif komunikasi, maka konteks turunnya ayat perlu digali untuk mendapatkan makna yang tepat. Menelusuri asbabun nuzul ayat, menggali data konteks sosial saat turunnya ayat, mengumpulkan data perilaku Rasulullah atau respon sahabat dan umat Islam setelah turunnya ayat tersebut, dan bagaimana bentuk praktek umat Islam saat itu dalam menyikapi ayat ini. Dari berbagai data kebahasaan dan non kebahasaan itulah pengambilan kesimpulan makna ayat bisa dilakukan.

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an pendekatan komunikasi ini dalam ilmu modern sering juga disebut sebagai pendekatan hermeneutika. Meskipun para ulama tafsir belum sepenuhnya bersepakat menerima pendekatan hermeneutika sebagai metode yang memadai untuk menafsirkan Al-Qur'an, namun dewasa ini perspektif komunikasi ini bisa menjadi alternatif. Butuh keterlibatan ilmuwan-ilmuwan muslim untuk menyempurnakan persepektif komunikasi ini jika dipandang masih belum sempurna. Kajian perspektif

komunikasi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ini mulai menarik kalangan terpelajar muslim. Chaer memberikan wacana baru bahwa dalam menafisrkan surah Al-Isro ayat pertama perlu memasukkan tinjauan kosmologi agar makna ayat juga relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, dan masyarakat modern mampu melihat kekuasaan Allah secara ilmiah.³¹

Kesimpulan

Al-Qur'an diturunkan melalui Jibril kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan, menghadapi berbagai tantangan hidup agar sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT. Meskipun bersumber dari satu pembawa risalah, namun ketika dibacakan oleh para sahabat yang berasal dari konteks sosial budaya dan kebiasaan yang berbeda, melahirkan beberapa perbedaan cara membaca (qiraah). Beberapa sumber sahih menyatakan bahwa Nabi Muhammad mengetahui ada perbedaan qiraah Al-Qur'an. Meskipun tidak ada data yang mewakili bahwa Rasulullah membolehkan kesemua perbedaan qiraah tersebut. Setelah Rasulullah wafat, Islam mengalami perkembangan yang pesat, para sahabat yang mengajarkan Al-Qur'an dan memiliki kebiasaan qiraah yang berbeda menyebar ke berbagai wilayah Islam. Rupa-rupanya para murid dari sahabat nabi juga mengembangkan berbagai qiraah sehingga menjadi sangat banyak.

³¹ Hasanuddin Chaer dan Abdul Rasyad, "Hermeneutika Al-Qur'an Suroh Al-Isro' ayat 1:

Sebuah Tinjauan Kosmologi," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 66-98.

Di masa Khalifah Usman bin Affan, perbedaan qiraah pernah diusahakan untuk diseragamkan dengan dikembalikan kepada dialek Quraisy yang sesuai dengan kumpulan catatan Al-Qur'an yang dihimpun di masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Namun upaya ini justru menimbulkan banyak kekecewaan dari kalangan umat Islam sendiri. Setelah wafatnya Khalifah Usman, perbedaan Qiraah tidak berhenti dan terus berkembang. Maka sebagian ulama Islam memfokuskan diri untuk melakukan kajian terhadap qiraah-qiraah Al-Qur'an yang beredar pada masyarakat karena dicurigai bahwa qiraah itu tidak semuanya bersumber dari Rasulullah saw. Konsentrasi pada bidang ini kemudian melahirkan ilmu qiraah.

Perbedaan qiraah ternyata memiliki implikasi bagi pemahaman umat Islam. Implikasi pertama dalam bidang penafsiran Al-Qur'an. Beberapa makna ayat yang mengalami perbedaan qiraah memiliki perbedaan namun masih bisa dikompromikan, namun ada juga sebagian yang tidak bisa dikompromikan. Implikasi perbedaan penafsiran bisa dalam bidang istinbath hukum, namun juga pada ayat-ayat yang bukan termasuk bidang hukum.

Hal ini terjadi dikarenakan pemaknaan perbedaan qiraah hanya menggunakan perspektif kebahasaan. Sehingga dengan kekayaan kosa kata bahasa Arab yang luas, perbedaan qiraah pasti memiliki implikasi perbedaan arti. Untuk memecahkan hal ini bisa digunakan perspektif komunikasi.

Dalam perspektif komunikasi, teks Al-Qur'an tidak semata dilihat hanya dari teksnya, namun juga memperhatikan bagaimana teks tersebut lahir. Komunikasi dalam memahami maknanya memperhatikan unsur-unsur komunikator, komunikan, media, konteks, dan efek. Salah satu unsur yang tidak menjadi perhatian dalam tafsir kebahasaan adalah konteks. Konteks ini bisa meliputi asbabun nuzul turunnya ayat Al-Qur'an, bisa juga kondisi sosial budaya saat ayat tersebut turun. Perlu juga menggali data-data tentang tafsir Rasulullah saw sehubungan ayat yang bersangkutan, respon para sahabat atau umat Islam saat itu ketika ayat yang bersangkutan turun. Semua data tersebut, baik yang bersifat kebahasaan maupun non kebahasaan dianalisis sedemikian rupa untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif.

Bibliografi

- Aida, Nur. "Komunikasi Motivasi dan Imperatif dalam Surah Ad-Duha dan Al-Insyirah." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2023): 118–33.
- Amin, Agus, dan Muhammad Alwi. "Pengaruh Perbedaan Qira'at Al-Qur'an terhadap Istimbath Hukum Fiqih." *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2019): 1–22.

- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- B, Halimah. "PERBEDAAN QIRA'AT DAN PENGARUHNYA DALAM ISTINBATH HUKUM." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 19, no. 1 (30 Juli 2019): 97. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i1.9759>.
- Chaer, Hasanuddin, dan Abdul Rasyad. "Hermeneutika Al-Qur'an Suroh Al-Isro' ayat 1: Sebuah Tinjauan Kosmologi." *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 66–98.
- Devianty, Rina. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017): 226–45. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>.
- DS, M. Ridha. "Kriteria dan Ketentuan Qira'at Al-Qur'an." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 13, no. 2 (2015).
- Hasanuddin AF. *Perbedaan Qiraat dan Pengaruh terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Hidayatulloh, Agus, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, dan Fuad Hadi. *ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Husaini, Faiz. "Qiraah Syazzah dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 1, no. 2 (2015): 173–88.
- Husna, Nihayatul. "Pengaruh Varian Qira'at dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an." *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 1, no. 1 (2021): 69–85. <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v1i1.335>.
- Irham, Muhammad. "Implikasi Perbedaan Qiraat terhadap Penafsiran AlQuran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (13 Juli 2020). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8563>.
- Maimunah, dan Lucky Prihartanto. "Pengaruh Kepribadian terhadap Seleksi SDM dalam Manajemen Dakwah." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 187–207.
- Mualif, A. "Orisinalitas dan Elastisitas Kosakata dalam Bahasa Arab." *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (2019): 40–51.
- Mustopa. "Polemik Lahirnya Konsep Qiraah Sab'ah dalam Disiplin Ilmu Qiraah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 61–81.
- Saepuloh, Ahmat. "Qira'at Pada Masa Awal Islam." *Episteme* 9, no. 1 (2014): 27–44.
- Sholihah, Izzatus. "Mengenal Ilmu Qiroat dalam Al-Qur'an dan Sejarah Perkembangannya." *Samawat: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2021): 19–31.
- Sitorus, Iwan Romadhan. "Asal Usul Ilmu Qira'at." *El-Afkar* 7, no. 1 (2018): 75–82.
- Suarni. "Ahruf Sab'ah dan Qiraat Sab'ah." *Al-Mu'ashirah* 15, no. 2 (2018): 167–76.
- Umar, Ratnah. "QIRA'AT AL-QUR'AN (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)." *Jurnal al-Asas* 3, no. 2 (2019): 35–41.
- Zuwirna. "Komunikasi Yang Efektif." *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 1–8.

